



Community-Based Tourism Assistance Model in Payo Tourism Village

Yuliana^{*)1}, Kurnia Ilahi², Adek Kurnia Fiza², Retnaningtyas Susanti³, Afifah Nur Hasanah⁴, Yolanda Febriani Naserd⁵

¹Program Studi Tata Boga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Manajemen Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi S2 Pariwisata, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵Mahasiswa Program Studi S2 Pariwisata, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*)}Corresponding author, ✉ yuliana@fpp.unp.ac.id

Revisi 24/12/2024;
Diterima 30/11/2024;
Publish 13/02/2025

Kata kunci: Model pendampingan, Pariwisata, Agrowisata, Kawasan Payo, Binaan

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama jika dikembangkan dengan baik. Puncak Payo, di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, dikembangkan dengan konsep agrowisata yang menawarkan pengalaman wisata berbasis pertanian. Model pendampingan Agrowisata Payo bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata, mengembangkan produk wisata kuliner khas, serta menerapkan program CHSE (*Clean, Health, Secure, and Environment*) untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup analisis SDM, analisis SDA, penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan yang dilaksanakan termasuk pelatihan kelembagaan dan tata kelola Kampung Wisata Payo, pelatihan produk kuliner khas Payo, serta pendirian Kawispa Cafe dan Cendramata. Selain itu, bantuan sarana pendukung pariwisata juga diserahkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, kemudian adanya penambahan produk wisata kuliner berupa makanan dan minuman khas payo, seperti kopi Payo dan jagung popcorn. Lalu mulai diterapkannya program CHSE (*clean, health, secure, environment*) untuk pariwisata yang berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat. Berbagai daerah telah mengaplikasikan pola tersebut dan memberikan dampak yang positif (Fiza et al. 2019). Pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) juga menjadi salah satu pendekatan yang berkembang pesat dalam pengelolaan destinasi wisata di berbagai belahan dunia. Menurut Nurhidayati, 2012, "CBT berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal". Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Model ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pariwisata, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka tanpa merusak kelestarian lingkungan.

Indonesia memiliki banyak desa wisata yang terdiri dari desa wisata rintisan, berkembang dan maju. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah desa wisata di Indonesia

No	Kategori Desa Wisata				Jumlah
	Rintisan	Berkembang	Maju	Mandiri	
1	4690	994	317	31	6032

Sumber: <https://jadesta.kemeparakraf.go.id> 2025

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa desa wisata didominasi oleh kategori rintisan sebanyak 4690 desa wisata. Salah satu dari desa wisata rintisan tersebut yaitu Kampung Wisata Payo yang terletak di Kawasan Payo di Kota Solok, tepatnya di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan Tanah Garam. Dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan Tanah Garam merupakan yang terluas (24,36 km²) atau 42,26% dari keseluruhan. Rata-rata suhu udara di Kota Solok antara 210 C - 28,90 C, dengan rata-rata ketinggian wilayah 390 MDPL.

Salah satu kekhasan dari Kota Solok adalah keberadaan kawasan Payo yang memiliki ketinggian di atas rata-rata, yaitu 900 MDPL dengan cuaca yang dingin dan sejuk di puncak perbukitan. Kawasan Payo memiliki kajian kesesuaian lahan, pemetaan komoditas dan kajian sosial ekonomi dari Balitbangtan Kota Solok. Saat ini, komoditas buah terutama alpukat dan manggis, serta pisang adalah komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agrowisata Payo. Ketiga komoditas buah ini peluang pasarnya cukup besar, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Solok tetapi juga menjadi komoditas ekspor.

Pada awal tahun 2020 Agrowisata ini dikembangkan sebagai Kawasan Kampung Wisata Payo yang dikelola oleh masyarakat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dengan binaan dari Dinas Pariwisata Kota Solok (Sigit and Suyuthie 2022). Kampung Payo menawarkan spot-spot foto dengan latar pemandangan alam serta adanya aneka potensi kuliner yang dapat dikembangkan. Kawasan Payo dapat dikembangkan sebagai agro wisata yang memiliki peluang keberhasilan yang besar (Yuliana et al. 2019). Lebih lanjut, usaha yang dilakukan dengan membangun sarana prasarana pendukung pariwisata dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan berlanjut pada terbukanya peluang ekonomi bagi masyarakat. Dalam mengembangkan potensi tersebut, dibutuhkan partisipasi aktif dari pengelola dan masyarakat setempat.

Pokdarwis dan masyarakat merupakan kelompok yang paling memahami wilayahnya (Susanti et al. 2022).

Meskipun memiliki daya tarik alam yang luar biasa, pengelolaan pariwisata di desa ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya seperti pembangunan infrastruktur, pengadaan sarana listrik, penyiapan masyarakat untuk pariwisata, dan pembinaan berkelanjutan. Kemudian pengembangan SDM dan fasilitas pariwisata juga merupakan tantangan yang masih di hadapi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pendampingan yang tepat agar masyarakat dapat mengoptimalkan potensi yang ada dan dapat mengelola sektor pariwisata secara lebih profesional dan berkelanjutan. Model bantuan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada masyarakat desa dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, dengan menekankan pada pemberdayaan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Solusi dan Target

Berdasarkan dokumen Masterplan Payo (2018), permasalahan mendasar yang perlu dikaji ulang dari pengelolaan kawasan Payo adalah pada pembangunan infrastruktur, pengadaan sarana listrik, penyiapan masyarakat untuk pariwisata, dan pembinaan berkelanjutan. Kemudian beberapa permasalahan lain yaitu program yang telah dikembangkan sebelumnya oleh pemerintah belum berhasil dalam meningkatkan perekonomian masyarakat karena jumlah kunjungan masih rendah, masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam kelembagaan dan pengelolaan agrowisata Payo, belum adanya uni-unit usaha di Kawasan agrowisata Payo, belum adanya atraksi wisata Agrowisata Payo dan masih terbatasnya promosi terkait Objek Wisata Kawasan Agrowisata Payo. Permasalahan prioritas yang akan diselesaikan oleh tim pengabdian yaitu:

1. Rendahnya kapasitas SDM tentang kelembagaan dan tata kelola Kampung Wisata Payo
2. Kurangnya kuantitas dan kualitas sarana prasana pendukung pariwisata.
3. Terbatasnya produk wisata kuliner berupa makanan dan minuman khas payo.
4. Belum diterapkan program CHSE (clean, health, secure, environment) untuk pariwisata yang berkelanjutan

Melalui Program Pengembangan Nagari Binaan (PPNB) permasalahan prioritas yang akan dibantu penyelesaiannya ini meliputi dua bidang ilmu yaitu ilmu pariwisata dan ilmu kuliner yang merupakan kebutuhan sangat mendesak dan sesuai dengan program pengembangan Kawasan Payo yang disampaikan oleh mitra (Pokdarwis Payo Nature), Lurah Tanah Garam dan juga disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok pada acara Musrenbang Sinergi Program Dinas Pariwisata dengan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Pada tanggal 11 Februari 2021.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Lokasi pengabdian akan dilakukan dikawasan payo Batu Patah sebagai pusat kegiatan pengabdian di tahun 2021. Waktu pelaksanaan dimulai pada Mei s.d. Desember 2021

Khalayak Sasaran

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengelola Kampung Wisata Payo dari Kelurahan Tanah Garam dan Pokdarwis Payo Nature. Mitra berpartisipasi secara langsung mulai dari awal program sampai dengan tahap evaluasi yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Partisipasi mitra dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan

No	Kegiatan	Bentuk Partisipasi
1	Sebelum pengajuan usulan proposal	Bersama tim pelaksana, mitra dan perwakilan mitra merumuskan permasalahan prioritas yang akan dipecahkan
2	Persiapan: persiapan administrasi dan penetapan peserta, penetapan peserta dan persiapan alat dan bahan	Bersama tim pelaksana: a. Memantapkan jadwal kegiatan b. Pengurusan izin pelaksanaan kegiatan c. Penetapan peserta d. Persiapan alat dan bahan a. Mendaftar untuk ikut sebagai peserta pelatihan dengan sukarela b. Berkoordinasi dengan Kelurahan dan Dinas Pariwisata
3	Penggandaan Materi Pelatihan	Bersama tim membagikan materi pelatihan kepada peserta Menerima materi pelatihan
4	Kegiatan pelatihan	Monitoring pelaksanaan Kegiatan a. Mengamati, mendengarkan, mencatat dan bertanya apabila kurang paham b. Aktif dalam kegiatan diskusi
5	Kegiatan pendampingan	Monitoring pelaksanaan Kegiatan Aktif dalam mempraktekkan apa yang telah dilatihkan
6	Evaluasi Ketercapaian Tujuan	Bersama tim pelaksana melaksanakan evaluasi ketercapaian tujuan

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah analisis SDM, analisis SDA, penyusunan program, pelaksanaan program, dan monitoring/ evaluasi. Metode tersebut efektif sebagai bentuk pendampingan masyarakat karena masyarakat tidak dibebani pada kegiatan yang berbeda dari keseharian mereka, tetapi mampu memberikan perubahan dalam kehidupannya.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pengabdian ini meliputi:

1. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata, yang diukur melalui evaluasi pelatihan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengelolaan desa wisata.
2. Peningkatan kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendukung pariwisata
3. Meningkatnya produk wisata kuliner berupa makanan dan minuman khas payo
4. Implementasi terhadap penerapan program CHSE (Clean, Health, Secure, Enviroment) untuk pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Payo.

Metode Evaluasi

Sebagai alat ukur keberhasilan dari pelatihan yang diberikan, tim pengabdian memberikan kuesioner setelah pelatihan berakhir. Isi dari kuesioner antara lain: pemahaman peserta tentang kelembagaan dan tata kelola destinasi, promosi dan pemasaran, produk wisata kuliner dan CHSE. Akhir sesi pelaksanaan PPNB, dilakukan evaluasi untuk menilai kegiatan, sehingga program kegiatan pada periode selanjutnya dapat semakin baik. Evaluasi dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk melihat permasalahan internal dan eksternal program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan Agrowisata Payo berbasis masyarakat. Secara khusus, model pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas

SDM tentang kelembagaan dan tata kelola Kampung Wisata Payo, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, mengembangkan produk wisata kuliner dan menerapkan program CHSE (Clean, Healthm Secure, dan Environment) untuk pariwisata yang berkelanjutan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Pelatihan dalam rangka meningkatkan kapasitas SDM tentang kelembagaan dan tata kelola Kampung Wisata Payo
2. Penyerahan bantuan sarana prasana pendukung pariwisata
3. Pelatihan mengembangkan produk wisata kuliner berupa makanana dan minuman khas payo
4. Pelatihan program CHSE (clean, health, secure, environment) untuk pariwisata yang berkelanjutan dan pendampingan
5. Pendirian usaha Kawispa Café dan Cendramata.

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Koordinasi dan pertemuan dengan pihak Kelurahan Tanah Garam
Koorinasi ini disambut oleh Sekretaris Lurah Tanah Garam. Dalam kegiatan diskusi tersebut diperoleh beberapa keputusan yaitu, menetapkan lokasi kawasan payo Batu Patah sebagai pusat kegiatan pengabdian di tahun 2021. Pertemuan ini menjadi langkah awal yang strategis, karena lokasi ini dipilih berdasarkan potensi wisata yang ada, serta kesepakatan bersama untuk fokus pada pengembangan kawasan tersebut. Dengan adanya koordinasi ini, kegiatan pengabdian dapat berjalan lebih terarah dan didukung oleh pemerintah setempat.



Gambar1 . Dokumentasi diskusi Tim Pengabdi dengan pihak Kelurahan Tanah Garam

2. Diskusi dengan Pokdarwis Payo Nature dan Pengelola Kampung Wisata Payo di Batu Patah Payo.
Diskusi ini menghasilkan kesepakatan mengenai lokasi-lokasi strategis yang akan dikembangkan dalam kampung wisata Payo. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diskusi ini memberikan gambaran yang jelas tentang prioritas pengembangan dan memastikan bahwa kegiatan pengabdian selaras dengan rencana pengelolaan yang ada. Hadir dalam pertemuan/diskusi yaitu Ketua Pokdarwis Payo Nature, Wakil Ketua Kampung Wisata Pay dan sejumlah anggota pengelola Kampung Wisata Payo.
3. Diskusi dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok di Batu Patah Payo.
Diskusi yang berlangsung dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok, Ibu Elvi Basri, SE, MM bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan tahun 2020 dan mensinergikan program Dinas Pariwisata Kota Solok dengan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pengabdi UNP. Selain itu, diskusi ini juga diikuti dengan observasi terhadap potensi lingkungan Kampung Wisata

Payo, yang menjadi landasan bagi kegiatan pengabdian lebih lanjut, terutama dalam hal pemanfaatan potensi alam dan budaya untuk mendukung sektor pariwisata. Berikut dokumentasinya.



Gambar 2. Diskusi dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok

4. Pelatihan Tata Kelola Kampung Wisata Payo dengan narasumber Dr. Retnaningtyas Susanti, S.Ant., M.Sc.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Agustus 2021. Pelatihan ini merupakan lanjutan dari pelatihan tahun 2020. Ada beberapa perubahan keanggotaan pengelola Kampung Wisata Payo karena pindah, bekerja di luar Payo dan lain sebagainya. Dengan demikian rekrutmen pengurus Kampung Wisata Payo dilaksanakan lagi. Pengurus baru dan pengurus lama diberikan pelatihan Tata Kelola.



Gambar 3. Pelatihan Tata Kelola Kampung Wisata

5. Pelatihan Kuliner Produk Makanan dan Minuman Payo
Pelatihan kuliner yang berfokus pada produk makanan dan minuman khas Payo, seperti kopi Payo dan jagung popcorn, berhasil dilaksanakan pada bulan September 2021. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan produk kuliner lokal sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan yang mengunjungi Kampung Wisata Payo. Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan variasi produk yang disajikan di kawasan wisata.
6. Penyerahan kunci kios dan peralatan usaha
Penyerahan kunci kios dari Koperasi Kota Solok dan peralatan café serta cendramata dari tim pengabdian UNP kepada pengelola Kampung Wisata Payo, terutama kepada Warung Salmadi dan Kawispa Café, menandakan dimulainya operasional tempat usaha baru di lokasi tersebut.

Dengan adanya fasilitas ini, pengelola diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan, serta menciptakan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar.



Gambar 4. Penyerahan peralatan usaha

7. Diskusi Tim Pengabdi dengan Tim Pengelola Kawispa Cafe terkait upaya pengelolaan usaha kios dimasa pandemi
Diskusi dengan tim pengelola Kawispa Cafe terkait tantangan pengelolaan usaha di masa pandemi memberikan wawasan penting mengenai bagaimana mempertahankan operasional meskipun jumlah pengunjung menurun. Pengelola dihadapkan pada kenyataan bahwa tingkat kunjungan cenderung rendah pada hari biasa, dengan puncak kunjungan hanya terjadi saat ada tamu dari pimpinan daerah. Pembicaraan ini mendorong pemikiran kreatif mengenai strategi pemasaran dan pengelolaan usaha di masa yang penuh tantangan ini.
8. Pelatihan CHSE (Clean, Health, Secure, dan Enviromental)
Pelatihan CHSE yang diadakan pada bulan Oktober 2021 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengelola Kampung Wisata Payo tentang pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan pengelola dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi wisatawan, sekaligus menjaga reputasi Kampung Wisata Payo sebagai destinasi yang ramah wisatawan.
9. Pendampingan usaha cafe
Pendampingan usaha cafe dilakukan untuk membantu pengelola dalam mengembangkan bisnis makanan dan minuman, dengan fokus pada peningkatan kualitas produk, manajemen usaha, serta layanan kepada pelanggan. Kegiatan ini memberikan dukungan praktis bagi pengelola, sehingga mereka dapat lebih siap mengelola usaha di kawasan wisata.



Gambar 5. Pendampingan usaha warung dan cafe

10. Pembuatan dan pemasangan plang merek usaha

Kegiatan ini dibina oleh pengabdian UNP di Warung Salmadi dan Kios Kawispa Cafe dan Cendramata. Warung Salmadi dibangun di tanah milik keluarga Bapak Salmadi sendiri dan dikelola langsung oleh Bapak Salmadi Bersama istri yaitu Ibu Murni. Sedangkan kios Kawispa Cafe dan Cendramata didirikan di tanah yang dikelola oleh Pemerintahan Kota Solok. Bangunan kios dibuat oleh Pemda Kota Solok dan diserahkan pengelolaannya kepada pengelola Kampung Wisata Payo untuk menjadi tempat usaha yang dapat mendatangkan income generating. Dengan adanya plang merek yang jelas, pengunjung dapat dengan mudah mengenali tempat usaha tersebut, yang juga berfungsi untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik pengunjung. Berikut dokumennya.

11. Monitoring dan Evaluasi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Nagari Binaan (PPNB) dilakukan oleh pihak LP2M UNP. Tim pengabdian juga melaksanakan monitoring untuk melihat perkembangan dari program yang dilaksanakan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa warung dan café berfungsi dengan baik dan memberikan pelayanan yang cukup baik kepada pengunjung. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan ke depannya. Tampak seperti gambar di bawah ini, bahwa aktivitas warung dan café berfungsi dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung Kampung Wisata Payo.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul “Model Pendampingan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Payo” telah dilakukan oleh tim pengabdian dari Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang. Kegiatan ini memberikan dampak kepada

masyarakat sesuai dengan tujuan pengabdian yang ingin dicapai. Terjadinya peningkatan kapasitas SDM tentang kelembagaan dan tata kelola Kampung Wisata Payo, dilihat dari meningkatnya pengetahuan pengelola dan adanya perubahan dalam keanggotaan. Kemudian adanya penambahan produk wisata kuliner berupa makanan dan minuman khas payo, seperti kopi Payo dan jagung popcorn. Lalu mulai diterapkannya program CHSE (clean, health, secure, environment) untuk pariwisata yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membawa perubahan positif bagi Kampung Wisata Payo, baik dalam hal pengelolaan maupun pengembangan produk wisata yang lebih beragam. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen masyarakat dan pengelola untuk terus meningkatkan kapasitas dan mengadaptasi perkembangan tren pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiza, Adek Kurnia, Ernawati Ernawati, Arif Ardian, and Susanti Retnaningtyas. 2019. "Improvement of Human Resources Capacity And Management of Payo Agro Tourism as an Efforts to Improve Local Economy." *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 20(2):80. doi: 10.24036/sb.0460.
- <https://jadesta.kememparekraf.go.id>. 2025. "Desa Wisata." Retrieved (<https://jadesta.kememparekraf.go.id/sebaran>).
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. "Community Based Tourism Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan." *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 10(3):191-202.
- Sigit, Anggika, and Hijriyantomi Suyuthie. 2022. "Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Agrowisata Batu Patah Payo Kota Solok." *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan* 3(2):141-46. doi: 10.24036/jkpbp.v3i2.28972.
- Susanti, Retnaningtyas, Fitriana Syahar, Dewi Ramadhan, Jurusan Pariwisata, Universitas Negeri Padang, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Prodi Pariwisata, Fakultas Ekonomi, and Universitas Terbuka. 2022. "Mitigasi Bencana Bagi Pokdarwis Payo Nature Di." 72-78.
- Yuliana, Yuliana, Kurnia Illahi Manvi, Sukma Yudistira, Adek Kurnia Fiza, and Retnaningtyas Susanti. 2019. "Pengembangan Potensi Kawasan Payo Sebagai Agrowisata Di Kota Solok." *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 20(2):97. doi: 10.24036/sb.0500.